

Wacana *Body Shaming* pada Karakter Rara: Mitos dan Hegemoni Kecantikan dalam Film *Imperfect*

Afdhal Kusumanegara¹, Novia Zulhaida Putri², Della Zachra Monica³,
Atina Hazana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. H.R. Subrantas Km. 15 Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau

a) Afdhal Kusumanegara: afdhal Kusumanegara@uin-suska.ac.id

Abstrak. Penelitian ini menginvestigasi wacana *body shaming* pada tokoh Rara dalam film *Imperfect*. Fokus penelitian ini ditujukan untuk mengungkap bagaimana tokoh utama dipengaruhi secara psikologis dan sosial oleh tekanan *body shaming*. Data penelitian berupa tanda linguistik dan tanda semiotik dalam film *Imperfect*. Analisis penelitian ini menggunakan teori semiotika Barthes (denotasi & konotasi-mitos) dan didukung oleh penafsiran teori hegemoni. Analisis diterapkan pada penggunaan bahasa dan tanda-tanda dalam film, serta interpretasi konteks budaya yang mempengaruhi representasi tokoh Rara. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa (1) *body shaming* memainkan peran sentral dalam pengembangan karakter Rara, mempengaruhi citra diri, interaksi sosial, dan aspirasi pribadi, (2) media massa film menjadi platform penting untuk menyebarkan dan memperkuat mitos tentang tubuh ideal kemudian mempengaruhi persepsi diri individu dan menjadi hegemoni. Implikasi dari penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana representasi media dapat mempengaruhi konstruksi sosial individu yang berterima di masyarakat.

Kata Kunci: body shaming; karakter Rara; *Imperfect*; mitos kecantikan

Abstrak. This research investigates the body shaming discourse on the character Rara in the film *Imperfect*. This research aims to reveal the psychological and social influences of body shaming on the main character. The data is in the form of linguistic signs and semiotic signs in the film *Imperfect*. This research analysis uses Barthes' semiotic theory (denotation & connotation-myth) and is supported by the interpretation of hegemony theory. Analysis is applied to the use of language and signs in the film, as well as the interpretation of the cultural context that influences the representation of the character Rara. The research results indicate that (1) body shaming plays a central role in Rara's character development, influencing self-image, social interactions, and personal aspirations; (2) mass media films become an important platform for spreading and strengthening myths about the ideal body and then influencing individual self-perceptions. and become hegemonic. The implications of this research provide insight into how media representations can influence the social construction of individuals who are acceptable in society.

Kata kunci: body shaming; Rara's character; *Imperfect*; myth of beauty



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal homepage:
<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>

PENDAHULUAN

Film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan* (selanjutnya disebut saja *Imperfect*) merupakan film yang dirilis pada tahun 2019 dan memiliki tema utama tentang *body shaming* (celaan fisik). *Body shaming* tersebut ditunjukkan sebagai representasi kejadian dalam kehidupan nyata. Secara realitas *body shaming* ini menyebabkan banyak wanita kehilangan kepercayaan terhadap jenis dan citra tubuh mereka sendiri seperti yang ditampilkan dalam film *Imperfect*.

Menurut Schlorke (dalam Karyanti dan Aminuddin, 2019) *body shaming* merupakan tindakan memberikan pernyataan negatif dan memperlihatkan sikap tidak pantas terhadap berat badan atau ukuran tubuh seseorang. Menurut Fauziah (2022), istilah ini mengacu pada tindakan mengkritik dan memberikan komentar negatif terhadap fisik atau tubuh orang lain, termasuk mengejek atau menghina bentuk tubuh, ukuran tubuh, dan penampilan seseorang. Jadi *body shaming* berasal dari ketidaksukaan individu kepada individu lain dalam bentuk fisik.

Film *Imperfect* mengisahkan seorang wanita bernama Rara (diperankan oleh Jessica Milla) yang sejak kecil selalu mengalami *body shaming*. Ibunya, Debby (Karina Suwandi), adalah mantan peragawati yang penampilannya selalu dipuji. Adik Rara, Lulu (Yasmin Napper), memiliki kecantikan yang sesuai dengan standar modern: tinggi, putih, dan kurus. Kondisi ini membuat Rara sering dibandingkan dengan keluarganya karena tubuhnya yang gemuk dan berkulit sawo matang. Di samping itu, teman-teman di kantor dan lingkungan sekitarnya juga kerap mengolok-olok Rara sehingga menambah tekanan yang dirasakan.

Wacana sosial dapat ditunjukkan melalui tanda-tanda atau simbol yang muncul. Tanda-tanda atau simbol seperti suara, gambar, warna, dan sebagainya akan selalu menunjukkan sesuatu. Sebuah tanda di era sekarang bahkan bisa melampaui pemaknaan konvensional (sinkronik/diakronik, penanda/petanda, langue/parole, tanda/realitas) yang diistilahkan hipersemiotika (Piliang, 2019). Pemaknaan wacana melalui tanda-tanda dapat diamati seperti dalam penelitian Kusumanegara & Isnendes (2023) yang menunjukkan bahwa Kampung Adat Dukuh memiliki kode-kode kultural yang direpresentasikan dalam bentuk aktivitas dan atribut masyarakat. Kode-kode kultural tersebut digunakan kemudian membentuk sebuah wacana keislaman.

Makna dari tanda menurut Barthes terbagi 2, yakni denotasi dan konotasi (*two order signification*) (Prasetya, 2019). Makna denotasi (*first order*) merupakan makna secara

harfiah atau makna sesungguhnya. Dapat juga disebut deskripsi dasar. Kemudian *second order* yakni makna konotasi atau makna kultural yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut.

Terkait dengan bahasan *body shaming*, makna denotasi dan konotasi, serta mitos kecantikan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian Muayyanah, Khuzaemah, & Mulyaningsih (2022) yang mengangkat tema sama yakni celaan fisik (*body shaming*) pada film yang sama (*Imperfect*) namun menggunakan teori analisis yang berbeda yakni teori mitos kecantikan Naomi Wolf. Kemudian penelitian Yosiana (2022) yang mengungkap standar kecantikan perempuan Indonesia yang terepresentasi di dalam film *Imperfect* dengan pendekatan hermeneutika J.E Gracia. Kedua penelitian ini mengangkat mitos dan standar kecantikan, namun demikian penelitian tersebut belum menggabungkan perspektif mitos dan hegemoni sekaligus. Perspektif mitos dan hegemoni yang diperoleh dari hasil analisis makna denotasi dan konotasi perlu dilakukan agar wacana kecantikan dan *body shaming* dapat ditinjau lebih komprehensif.

Berdasarkan paparan pendahuluan tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini ialah (1) bagaimana wacana *body shaming* dapat menyebabkan tokoh Rara berubah menjadi perspektif atau makna yang diinginkan oleh keluarga dan lingkungan kerja dan (2) bagaimana film dan bentuk media lain memperkuat mitos tentang tubuh ideal kemudian mempengaruhi persepsi diri individu dan menjadi hegemoni.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi sehingga sampai pada tingkat makna (Creswell, 2014; Sugiono, 2013). Metode ini didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alami. Objek (sumber data) yang diteliti berupa media (film *Imperfect*) dan bentuk datanya berupa bentuk linguistik dan simbolik dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan pengamatan langsung dari film *Imperfect* kemudian mengidentifikasi dan menggolongkan data linguistik dan data simbolik yang termasuk *body shaming*. Indikator *body shaming* yaitu jika terdapat tuturan atau adegan yang negatif atau merendahkan fisik. Setelah digolongkan, data disajikan dalam bentuk laporan dengan interpretasi konotasi-mitos Barthes dan hegemoni. Wacana sosial yang muncul diinterpretasi secara gramatikal dan psikologis untuk menentukan makna film dari beberapa poin penting yang terkandung dalam film ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi bentuk denotasi terhadap wacana sosial yang terkait dengan tokoh Rara dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini. Uraian terdiri atas bentuk visual dari tangkapan layar film *Imperfect*, konteks dialog pada visual tersebut, dan bentuk wacana sosial yang muncul.

Tabel 1. Hasil Analisis Makna Denotasi Penokohan Rara Film *Imperfect*

Visual	Dialog/Keterangan Adegan	Bentuk Wacana Sosial/ Makna Denotasi
	Adegan ini memperlihatkan ketika Marsha (teman satu kantor Rara ingin masuk ke dalam lift.	Ketika Marsha ingin masuk lift, orang-orang seperti menyambut seorang bidadari, diberikan senyuman dan disambut dengan baik oleh orang disekitarnya.
	Di waktu yang berdekatan Rara juga menyusul Marsha yang ingin masuk lift.	Sebuah perbedaan yang sangat mencolok terlihat ketika Rara dan Marsha ingin masuk lift. Ketika Rara ingin masuk ke dalam lift, ekspresi orang-orang dalam lift seolah menolak kehadiran Rara dan memberikan tatapan sinis kepada Rara karena fisik Rara yang dianggap tidak cantik.
	Rara: “Misi mas, sharing mejanya boleh?” Pemuda: “Eh, kita lagi nunggu teman yah (sambil mengarah ke temannya)” Rara: “Yaudah kita duduk dulu deh, nanti kalo temennya datang kita pindah lagi aja gak apa-apa”. Pemuda: “Ya tapi teman kita udah dekat.”	Pada saat Rara dan Fey ingin makan siang dan mereka kesulitan untuk mendapatkan meja kosong, lalu Rara melihat masih ada meja kosong yang ditempati oleh dua orang laki-laki yang sebenarnya mereka sudah selesai makan. Kemudian Rara meminta untuk berbagi meja makan bersama, namun mas-mas tersebut Nampak mencari-cari alasan agar Rara tidak duduk di meja yang sama dengannya. Tatapan sinis kepada Rara terlihat jelas di raut wajah dua orang laki-laki tersebut,

		<p>seperti menganggap sebelah mata karena fisiknya Rara. Akhirnya Rara pindah ke bangku lainnya yang kebetulan sudah kosong.</p>
	<p>Marsha: “Misi mas, mejanya masih dipakai?” Yang ditanya: “Oh, mejanya enggak, enggak dipakai kok, ini kursi juga ga di pakek, pakek aja silahkan.”</p>	<p>Hal serupa juga terjadi pada Marsha yang kesulitan mendapatkan meja kosong untuk makan siang. Lalu ia menemukan meja kosong yang sama dengan Rara yaitu ditempati oleh dua orang laki-laki. Namun, berbeda dengan Rara yang keberadaannya seolah tidak dipedulikan, sedangkan Marsha dan teman-temannya justru mendapat perlakuan yang baik dan memberikan tempat duduk tersebut dengan suka cita.</p>
	<p>Adegan ini memperlihatkan Rara yang sudah mengubah penampilannya menjadi lebih langsing.</p>	<p>Orang-orang di lingkungan kerja Rara mengubah pandangannya setelah terjadi perubahan fisik pada tokoh Rara. Gambaran dari film tersebut merupakan representasi dari realitas yang terjadi di masyarakat. Standar kecantikan yakni kulit putih, tinggi, rambut panjang, dan langsing melekat pada kognisi masyarakat.</p>

Wacana *Body Shaming*

Body shaming mencakup kegiatan mengkritik dan mengomentari secara negatif terhadap fisik atau tubuh orang lain, termasuk tindakan mengejek dan menghina dengan mengomentari fisik seperti bentuk tubuh dan ukuran tubuh serta penampilan. Jika merunut pada teori kuasa simbol Bourdieu, hal tersebut masuk dalam kekerasan yang diistilahkan dengan kekerasan simbolik (*symbolic violence*) (Fashri, 2014). Jadi, *body shaming* termasuk dalam kegiatan agresi yang negatif.

Meskipun *body shaming* merupakan suatu perbuatan yang ditandai dengan mencela penampilan dan bentuk tubuh seseorang sehingga tergolong agresi sosial yang negatif, *body shaming* juga dapat berlangsung secara tidak sadar atau dalam konteks gurauan/candaan. *Body shaming* seringkali dilakukan melalui candaan bagi pelaku yang tanpa disadari justru tindakan tersebut dapat merujuk pada bentuk kekerasan verbal, emosional hingga dapat berpengaruh pada kondisi psikis korban berupa trauma, kecemasan, dan kekhawatiran yang berlebihan (Supriyono, 2022).

Body shaming terjadi karena adanya konstruksi yang melatarbelakangi. Sekurangnya ada 4 penyebab *body shaming*: (1) adanya standar kecantikan sebagai kontrol sosial, (2) menganggap hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar dan sebuah lelucon sehari-hari, (3) menyamakan dan menerapkan standar kecantikan diri pada orang lain, dan (4) ketidaktahuan bagaimana dampak *body shaming* pada orang lain Kurniawati & Lestari (2021).

Film ini mengisahkan tentang Rara (diperankan oleh Jessica Milla), seorang wanita yang sejak kecil sering mengalami *body shaming*. Ibunya, Debby (diperankan oleh Karina Suwandi), adalah seorang mantan model yang dihargai karena penampilannya, sementara adiknya, Lulu (diperankan oleh Yasmin Napper), memiliki penampilan yang sesuai dengan standar kecantikan mayoritas: tinggi, putih, dan kurus. Kondisi ini menyebabkan Rara sering dibandingkan dengan keluarganya karena memiliki tubuh gemuk dan kulit sawo matang. *Body shaming* diistilahkan *fat shaming* yakni komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau oversize.

Di tempat kerja dan lingkungannya, Rara juga sering menjadi sasaran ejekan yang semakin memperburuk keadaannya secara emosional. Representasi film tersebut menunjukkan bahwa *body shaming* bisa memunculkan perilaku tidak sehat bagi korbannya. Terlalu sering dicela membuat korban ingin mengubah bentuk tubuhnya yang dirasa kurang dengan cara apapun. Bahkan dalam realitas yang terjadi, tidak jarang individu merasa puas dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan malah menjadi kebiasaan buruk bagi dirinya sendiri. Selain itu, *body shaming* juga bisa membuat seseorang tidak percaya diri dengan tubuhnya sendiri dan membuat ia tidak mau bergaul dengan orang lain. Dampaknya, ia akan menjadi orang yang menutup diri dan tidak bisa bersosialisasi dengan orang di sekitarnya (Diannur, 2019).

Lingkungan kantor dalam film *Imperfect* menampilkan mayoritas pegawai wanita yang memiliki tubuh ideal dan menarik secara fisik. Tokoh Rara menghadapi situasi ini dengan sikap tidak peduli pada awalnya. Namun seiring waktu, kepercayaan dirinya mulai tergerus. Ia merasa tidak pantas berada di lingkungan yang mayoritas memiliki penampilan yang berbeda dengan dirinya. Ketika diberi penawaran untuk mendapatkan jabatan lebih tinggi, Rara melihat ini sebagai kesempatan yang menarik. Namun, untuk mendapatkan jabatan tersebut, ia harus melakukan perubahan total pada penampilannya. Rasa kurang percaya diri dan kurangnya dukungan dari teman membuatnya merasa tidak layak untuk mengambil posisi tersebut.

Setelah merasa sangat tertekan oleh ejekan dan cemoohan dari lingkungannya, Rara mengikuti saran ibunya untuk mengubah pola makan dan merawat diri dengan lebih baik. Dengan tekun berolahraga di *gym* dan rutin mengonsumsi jus buah dan sayuran setiap hari, Rara berhasil menurunkan berat badannya selama sebulan penuh. Perubahan ini membuatnya merasa lebih percaya diri dengan penampilan baru yang semakin menarik. Namun demikian, terdapat perubahan-perubahan sikap negatif yang muncul seperti pola pikir dan pola komunikasi yang berubah drastis.

Mitos Kecantikan

Wacana *body shaming* muncul dari perspektif dari satu sisi saja, yakni fisik. Bukan memandang bakat dan kemampuan yang dimiliki serta kebaikan hati. Fisik hanya tampilan luar dari individu. Tampilan dalam mesti juga dipertimbangkan ketika melihat seseorang. Terlebih dalam konteks negara Indonesia yang heterogen dan multikultural. Setiap suku dan ras di Indonesia memiliki kecantikan yang khas. Kecantikan yang dimaknai putih dan kurus merupakan makna yang sudah dikonstruksi secara budaya. Makna kultural itu merupakan makna konotasi.

Makna konotasi kecantikan yang muncul dalam film *Imperfect* kemudian menjadi mitos (*mythologies*). Mitos dalam pengertian Barthes (1972) merupakan aspek konotasi yang menjadi pemikiran populer di masyarakat. Makna kecantikan tidak serta merta muncul apa adanya, tetapi melalui konstruksi budaya yang dibangun oleh media seperti film dan institusi seperti perhelatan kecantikan. Makna kecantikan sudah terlingkupi dengan berbagai macam konstruksi. Salah satu konstruksi yang muncul ialah dengan cara *body shaming* (celaan fisik). Berdasarkan penelitian Muayyanah, Khuzaemah, & Mulyaningsih (2022) bahwa

setidaknya terdapat 6 konstruksi hasil celaan fisik dalam film tersebut yang harus diikuti jika ingin tampil cantik.

1. Celaan fisik celaan fisik di lingkungan kerja mengharuskan perempuan untuk tampil cantik dan menarik sebagai syarat memperoleh jabatan.
2. Celaan fisik telah mengikis kepercayaan diri perempuan karena dalam kebudayaan, perempuan akan dianggap ada jika mereka cantik.
3. Celaan fisik dalam religi mengharuskan perempuan untuk tampil cantik berdasarkan tuntutan masyarakat dan media.
4. Celaan fisik melemahkan seksualitas perempuan dalam menjalin cinta.
5. Celaan fisik terhadap lemak memaksa perempuan untuk melakukan diet ketat yang membahayakan kesehatan.
6. Celaan fisik telah membuat perempuan melakukan perubahan terhadap tubuh dengan cara yang menyakitkan.

Film *Imperfect* menyajikan anomali yang mendukung mitos yang dimaksud Barthes. Karakter Rara pada awalnya gemuk dan tidak berpenampilan menarik, diubah menjadi karakter yang langsing dan cantik. Alur tersebut membenarkan bahwa kecantikan merupakan hasil konstruksi sosial atau makna yang sudah terperikan atau dilebihkan. Imajinasi publik dibentuk secara visual bahwa cantik itu putih, langsing, rambut lurus, dan berpenampilan minim.

Hegemoni Kecantikan

Hegemoni bekerja melalui konsensus ketimbang upaya penindasan atau kekerasan. Hegemoni yang dirumuskan Antonio Gramsci ialah dominasi yang dilakukan secara damai dan tanpa paksaan. Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu, sementara wacana lain dianggap salah (Eriyanto, 2012). Kecantikan yang dimunculkan dalam film *Imperfect* dalam bentuk tubuh langsing dan kulit putih merupakan wacana dominan yang ingin ditunjukkan, sementara tubuh gemuk dan kulit tidak putih cenderung diabaikan dan dianggap salah. Wacana itu berterima di masyarakat.

Hal serupa muncul dalam beberapa konteks dan media lain, seperti perhelatan atau kejuaraan kecantikan seperti *Miss Universe*, Putri Indonesia, iklan kosmetik, penilaian duta-duta, film Korea, dan sebagainya. Putri Indonesia misalnya, belum pernah ada yang menjuarai perhelatan tersebut dari perwakilan yang benar-benar berambut keriting atau gelap. Seluruh finalis memiliki tubuh yang kurus, sesuai dengan ajaran mitos kecantikan

(Sulistyanigrum, 2011). Indikator tersebut tentu menjadi wacana yang tidak dominan, bahkan cenderung diabaikan. Dalam konteks *Miss Universe* atau iklan kosmetik internasional terdapat pemenang atau bintang iklan yang berkulit gelap, namun tetap memiliki standar khusus. Publik juga dapat mengamati dan menyimpulkan bahwa film dan drama Korea hampir tidak memiliki tokoh utama perempuan yang gemuk (Rohmiatika, 2023).

Hegemoni tersebut kemudian menjadi pemikiran tersendiri bagi masyarakat. Masyarakat yang menerima hegemoni itu menganggapnya sebagai sebuah kebenaran. Maka tidak heran jika seseorang dapat menghabiskan banyak dana, waktu, dan materi lainnya untuk mendapatkan kebenaran tersebut atau yang dianggapnya benar (baca: hegemoni).

KESIMPULAN

Body shaming dalam film *Imperfect* menunjukkan adalah tindakan yang mengkritik penampilan fisik dengan memunculkan dengan konotasi atau makna yang merugikan atau negatif. Tindakan tersebut mengakibatkan paksaan secara mental pada tokoh Rara. Pada akhirnya, Rara dalam film *Imperfect* dapat mencapai konstruksi sosial yang diinginkan publik. Tokoh ini membuktikan bahwa dia bisa menjadi wanita yang cantik dan percaya diri dengan syarat-syarat tertentu. Anomali kecantikan dan kejelekan dalam film *Imperfect* membuktikan bahwa makna dan kepercayaan yang terbangun dalam kognisi masyarakat adalah mitos. Mitos yang terbangun makna konotasi, makna yang dilebih-lebihkan. Dengan lain perkataan, kecantikan adalah mitos. Mitos itu lalu diterima oleh banyak orang, baik yang menonton film *Imperfect* bahkan yang tidak menonton, lalu menjadi hegemoni yang sangat hidup di tengah masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Barthes, R. (1972). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda*. Terjemahan Ikramullah Mahyuddin & Annette Laver. 2007. Jakarta: Jalasutra.
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diannur, R. (2019). Fenomena Body Shaming di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Sosiatri-Sosiolog*, 7(4), 7—49.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fauziah. (2022). Viktimisasi Perempuan Melalui Body Shaming. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(2), 9752.
- Fitria, R. (2016). Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks. *Jurnal Syiar*, 16(2), 33—42.
- Karyanti & Aminudin (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. Yogyakarta: K-Media.

- Khairun, A.A., Equatora, M.A., Zulyadi, T., & Saputra, H. (2023). Penyuluhan Body Shaming di SMA Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 5—8.
- Kusrini, I, & Satiningsih. (2023). Proses Penerimaan Diri pada Individu yang Mengalami Body Shaming. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 10(2), 506—521.
- Kusumanegara, A. & Isnendes, C. R. (2023). Hitam, Bedug, dan Totopong: Wacana Keislaman pada Semiotika Kultural Kampung Adat Dukuh. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 329-336).
- Kurniawati, Y., & Lestari, S. (2021). Beauty Bullying or Body Shaming? Upaya Pencegahan Body Shaming pada Remaja. *Plakat (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 3(1), 69—78.
- Muayyanah, F., Khuzaemah, E., & Mulyaningsih, I. (2022). Celaan Fisik pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa (Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf). *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 20(1), 85—103.
- Piliang, Y.A. (2019). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Radita Gora. (2014). *Hermeneutika Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rohmiatika, H. (2023). Hegemoni Budaya Warna Kulit Wanita Korea Sebagai Standar Kecantikan Wanita Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara dan Hukum* (Vol. 1, No. 1, pp. 421—426).
- Sulistyaningrum, R.K. (2011). *Mitos Kecantikan dalam Tayangan Pemilihan Putri Indonesia 2009*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, D.R. (2022). Dampak Body Shaming pada Citra Diri Remaja Akhir Perempuan. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3) : 960—971.
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Yosiana, M. (2022). Representasi Standar Kecantikan Perempuan Indonesia yang Tercermin di dalam Film Imperfect (Pendekatan Hermeneutika J.E Gracia). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 105—111.
- Zudi, M.S. & Rahmawati, N. (2022). Pengaruh Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa di Universitas Ali Sayyid Rahmatullah Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 5(1), 27—33.